

Memberantas Penebangan Merusak bersama Kapal Layar Rainbow Warrior: Mungkinkah?



Foto : FWI

Siang itu, baru saja saya selesai menggulung spanduk dan pakaian pocong yang saya kenakan di bundaran Universitas Gadjah Mada; sebuah lokasi strategis untuk unjuk rasa (baca Intip Hutan nomor lalu). Telepon berdering. Di ujung sana, Direktur FWI mengabarkan saya agar bersiap untuk ikut berlayar bersama kapal layar motor Rainbow Warrior II milik Greenpeace.

Siapa tak kenal Rainbow Warrior, kapal legendaris ini menjadi tersohor justru setelah di bom oleh agen rahasia Perancis di perairan New Zealand pada tahun 1985. Ketika itu Greenpeace sangat gencar menentang percobaan nuklir Perancis di perairan kepulauan Muroroa. Tragedi yang membawa korban nyawa satu orang fotografer itu justru menyebabkan nama kapal dan kampanye Greenpeace semakin dikenal di seluruh dunia.

Nama kapal ini terinspirasi oleh legenda orang asli Amerika yang meramalkan bahwa suatu hari bumi

akan rusak akibat keserakahan manusia, dan pada saat itu kesatria-kesatria pelangi akan muncul untuk membenahi dan membasmi segala kerusakan. Kapal Rainbow Warrior kali ini sebetulnya adalah kapal yang kedua. Kapal ini dibangun dari kapal *motortrawler* bekas bernama Grampian Fame, dimodifikasi menjadi kapal layar bermotor tipe sekunar dengan tiga tiang layar, diganti namanya, dan didaftarkan di Amsterdam, Belanda. Rainbow Warrior II mulai dioperasikan pada 1989.

Delapan belas jam sesudah telepon itu, saya sudah bergabung bersama kru. Tapi pemberangkatan masih terhambat masalah perlindungan hukum bagi kru kapal dan pengkampanye. Beberapa hari berikutnya diskusi terus dilakukan dengan pengacara dari PBHI untuk membicarakan masalah-masalah yang mungkin dihadapi. Tampaknya berlebihan, memikirkan kemungkinan polisi, tentara, atau preman bayaran pengusaha dan bahkan bajak laut

menyita atau merebut kapal. Tapi prosedur keamanan ini sangat perlu untuk dibahas. Walaupun ternyata, kemungkinan terburuk itu ternyata tidak terjadi.

Berlayar

30 Januari 2004, akhirnya kapal itu berlayar meninggalkan Tanjung Priok menuju Laut Jawa. Seluruhnya ada 28 kru dari berbagai bangsa, diantaranya, Argentina, Filipina, India, Selandia Baru, Spanyol, Inggris, Finlandia, Italia, Papua New Guinea, Amerika Serikat, Jerman, dan enam orang Indonesia. Selain saya, dari Indonesia, ada Ade Fadli dari WALHI, Arbi Valentinus dari Telapak, dan tiga orang wartawan, Adi dari Tempo; dan Bea serta Tommy dari Reuters.

Duapuluh delapan orang punya pekerjaannya sendiri-sendiri. Satu orang kapten, dua orang mualim, empat orang ahli mesin, empat awak dek (*deckhand*), satu orang juru masak, satu orang markonis, satu perancang website, satu tenaga kesehatan, empat wartawan dan fotografer, dan sembilan orang pengkampanye.

Di tengah Laut Jawa, Rob, pengkampanye Greenpeace asal Australia, memberikan pengarahan tentang arah pelayaran, tujuan, serta target yang hendak dicapai. Pengarahan ini sangat detil, karena pada hari-hari sebelumnya, termasuk dalam konferensi pers, tujuan misi ini sangat dirahasiakan, baik demi keamanan, maupun demi kesuksesan misi Rainbow Warrior kali ini.

Tujuan persisnya, perairan selatan Kalimantan Tengah. Disekitar Taman Nasional Tanjung Puting. Untuk pertama kali kami mengetahui arah dan rencana pelayaran secara detil. Greenpeace tak mau ambil risiko adanya kebocoran informasi yang bisa menghilangkan unsur kejutan. Salah satu kunci keberhasilan aksi-aksi yang mereka lakukan.

Targetnya adalah mendokumentasi kapal-kapal pembawa kayu olahan atau kayu bulat yang kemungkinan berasal dari penebangan yang merusak atau yang melanggar hukum. Kampanye Greenpeace kali ini bertajuk: "Stop Forest Crime" (Hentikan Kejahatan Hutan).

Arbi memberi pengarah mengenai beberapa peraturan dan perundangan yang memungkinkan kita membedakan mana kayu ilegal dan mana yang legal. Misalnya, dari jenisnya, jika kayu tersebut Ramin, bisa dipastikan kayu tersebut ilegal. Hal lain, jika kayu bulat tersebut diangkut dengan kapal berbendera asing, atau diangkut dengan kapal Indonesia, tetapi dengan tujuan langsung ke luar negeri.

Bagaimana dengan kayu yang berasal dari penebangan merusak? Tentu saja jika kayu tersebut berasal dari kawasan konservasi dan lindungan. Untuk membedakan kayu seperti ini agak sulit dilakukan dari laut, ketika kayu sudah ditebang dan disusun di atas kapal. Sebuah tim pemantau di darat diperlukan untuk melaporkan adanya kayu-kayu seperti ini.

Bagaimana pula dengan kayu-kayu legal, memenuhi semua persyaratan hukum dan administrasi, berasal dari kawasan HPH yang sah, tetapi sesungguhnya merusak ekosistem dan merugikan masyarakat? Nah, untuk yang satu ini, perdebatan masih panjang. Apakah memang hukum yang melindungi kepentingan alam dan rakyat di Indonesia sudah cukup baik untuk diterapkan. Apakah hukum dan undang-undang kehutanan Indonesia sudah dapat diandalkan untuk menyelesaikan problem-problem ekosistem dan sosial di Indonesia. Apakah Greenpeace sadar dengan persoalan ini dan tidak membatasi kampanyenya pada persoalan (baca: jebakan) legalitas semata?

Kehidupan di Kapal

Status saya, Ade, dan Arbi adalah sebagai pengkampanye yang juga kru kapal. Sekalipun tiga wartawan agak 'istimewa' dan tidak berstatus kru, toh, sehari-hari mereka juga ikut melakukan tugas kru kapal.

Sebagai pengkampanye, kami bertiga punya tugas untuk mempersiapkan bahan-bahan kampanye, semisal membuat tulisan untuk situs-jaring (*website*), menjadi penerjemah ketika melakukan survey dan pemotretan ke kapal-kapal pembawa kayu. Kami juga bertugas melakukan identifikasi kayu, apakah terselip di antara kayu-kayu yang

diangkut tersebut ada jenis-jenis yang dilarang ditebang. Selain itu tugas kami juga memantau dan mencatat pembicaraan radio antar kapal atau antara kapal dengan pelabuhan. Kami juga membuat spanduk berbahasa Indonesia di atas kapal. Ternyata, membuat spanduk yang rapi bukanlah sebuah pekerjaan mudah ketika gelombang sedang besar-besarnya.

Kami juga menyediakan data yang diperlukan untuk kampanye ini. Misalnya saja, daftar dan peta HPH di sekitar muara-muara sungai yang kami kunjungi. Daftar dan peta ini berguna untuk menentukan apakah kayu yang keluar dari pelabuhan punya kemungkinan berasal dari luar kawasan HPH.

Kru yang lain, selain bertugas melakukan navigasi pelayaran juga punya tugasnya masing-masing. Misalnya saja, penjaga gawang situs jaring Rainbow Warrior, Andrew, melakukan pembaruan situs setiap hari. Dengan demikian, setiap orang di seluruh dunia dapat mengetahui kegiatan di atas kapal hari demi hari. Derek, markonis dan teknisi komunikasi, menjamin bahwa setiap orang dapat berkomunikasi dengan email setiap harinya.

Selain tugas sebagai pengkampanye, kami bertiga, sebagai kru kapal, juga adalah tambahan tenaga awak dek. Kami mulai bekerja jam delapan pagi, menyapu dan mengepel kapal, mengangkut dan mengelola sampah, merapikan gudang, membersihkan WC. Pekerjaan ini rutin dilakukan setiap hari—kecuali jika ada aksi yang harus dilakukan pagi itu. Kami juga memasak serta piket dapur pada hari tertentu.

Semua kru mendapat jatah tugas ini. Suasana sangat egaliter dan bersahabat. Beberapa kali saya mendapati kapten kapal sedang mencuci piring. Bagi kru yang lain, pemandangan tersebut adalah hal biasa. Inilah sebabnya mengapa kapal Rainbow Warrior sangat rapi, bersih, dan tertata, sekalipun kapal ini sudah lumayan tua.

Di atas kapal, kami mendapatkan pelatihan mengenai prosedur keamanan di laut. Malam harinya diadakan pelatihan singkat mengenai protes tanpa kekerasan (*non-violent*

protest). Bagaimana cara menghadapi aparat atau preman yang berkecenderungan melakukan kekerasan. Kami saling bertukar pikiran, pandangan, dan juga teknik. Seperti teknik tertinggi kungfu, jurus paling ampuh adalah: jangan cari musuh!

Waktu senggang di atas kapal dihabiskan dengan membaca buku—ada perpustakaan di Rainbow Warrior, berenang di laut Jawa—jika air tenang, menonton film (tersedia banyak DVD, sebagiannya dibeli di Glodok, Jakarta), bermain gitar, kadang menari, dan berdiskusi mengenai apa saja, bukan hanya soal hutan dan lingkungan atau politik, tetapi sampai astronomi, film, dan teknik mengadu layangan!

Sep, aktivis asal Papua New Guinea, bercerita tentang sejarah hidupnya. Dulu ia adalah seorang polisi yang mengundurkan diri karena merasa bahwa kepolisian terlalu berpihak pada pengusaha hutan, dan bukan melindungi kepentingan masyarakat. Ia kemudian mengorganisasi warga kampungnya agar tidak lagi bekerja pada perusahaan perkebunan, tetapi menuntut hak dan kedaulatan mereka atas hutan di tanah adat mereka. Mendorong warga setempat agar percaya diri dan terampil mengelola sendiri sumber daya alam di sekitarnya.

Tapio, kepala kamar mesin asal Finlandia, sangat antusias berdiskusi mengenai keadaan negara-negara di Asia dan betapa parahnya globalisasi merusak perekonomian dunia, terutama bagi negara-negara berkembang. Pernah menjadi anggota Pemuda Komunis Finlandia, ia juga sangat akrab dengan sejarah Indonesia, terutama di sekitar tahun 1965.

Isha, awak dek relawan asal India, sehari-hari bekerja di dunia perfilman. Kami sering berdiskusi tentang film, produksi mana saja, Hollywood, Bollywood, indie, atau dokumenter yang dibuat kawan-kawan LSM. Derek, sang kapten, ingin mengetahui lebih jauh soal Indonesia, ia bertanya, adakah film Indonesia terbawa ke kapal ini, ia ingin sekali menonton film Indonesia. Sayangnya saya tidak membawa sebuah film Indonesia, tapi

ada sebuah reportase oleh John Pilger berjudul *The New Rulers of The World*, tentang pengaruh globalisasi bagi Indonesia. Jadilah kami memutar film itu sesudah makan siang.

Berkampanye

Komunikasi berjalan dengan tidak terlalu lancar pada hari-hari pertama. Masing-masing masih meraba keinginan dan maksud orang lain. Target utama dan apa yang diinginkan dari pelayaran masih sangat kabur, tapi pelan-pelan dikupas. Kendala komunikasi dan *grambyangnya* aksi yang akan dilakukan dibicarakan intensif dalam pertemuan yang rutin diselenggarakan setiap hari sesudah makan malam. Bahkan bisa 2 sampai 3 kali sehari kami melakukan pertemuan.

Pertemuan ini sangat efektif. Walaupun kadang terkesan sangat menjemukan dan membuang-buang waktu, tapi dengan begitu setiap orang siap menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Dan ketika waktu beraksi tiba, semua orang sudah pada posisinya masing-masing tanpa banyak bertanya. Semua orang siap dengan tugasnya, dengan peralatannya, dengan segala antisipasinya. Ini hal mengagumkan yang saya pelajari dari kru Greenpeace. Sangat profesional, setidaknya, untuk ukuran berbagai LSM yang saya amati.

Kami terus membicarakan target dan kemungkinan aksi dalam misi Rainbow Warrior kali ini. Target semakin jelas. Mendokumentasi kapal-kapal pembawa kayu, sebisa mungkin yang telak bisa dikategorikan ilegal sekaligus merusak. Mempampangkan spanduk di atas tumpukan kayu-kayu haram itu, dan menjadikannya sebagai bahan masukan bagi pemerintah Indonesia dan dunia luas.

Malam hari, 31 Januari 2004, pertemuan singkat membahas mengenai sebuah target 'kakap'. Sebuah kapal berbendera asing, dilaporkan sedang memuat kayu bulat tak jauh dari Taman Nasional Tanjung Puting. Sasaran empuk untuk aksi, menunjukkan kelemahan penjagaan serta penegakan hukum kehutanan di Indonesia. Waktu penghadangan diperkirakan pukul 6 pagi, dan pengkampanye diharapkan sudah bangun dan berkumpul di dek pukul 5 pagi.

Keesokan paginya saya dikabari bahwa kapal tersebut sudah angkat sauh dan menghilang dari perairan Kalimantan. Siang harinya, para pengkampanye Greenpeace memutuskan untuk mengecek kapal-kapal lain yang sedang membuang sauh di sekitarnya. Saya ikut rombongan dengan perahu karet mendekati kapal-kapal tersebut. Semua berbendera Indonesia, beberapa kapal kayu tradisional juga sedang memuat angkutan. Semuanya memuat kayu, kebanyakan kayu gergajian.

Sukar menentukan legalitas atau ilegalitas kayu-kayu tersebut. Siapakah kami dan dengan wewenang apa kami berhak menanyakan dan memeriksa keabsahan kayu-kayu itu? Kampanye ini, seperti dikatakan Steve, seminimal mungkin melakukan konfrontasi '*full body contact*'. Belajar dari pengalaman aktivis di Indonesia dalam menghadapi isu penebangan merusak di Indonesia, Greenpeace terlihat sangat berhati-hati. Isu penebangan merusak, juga keterlibatan aparat atau pejabat korup di dalamnya, termasuk isu yang berdarah-darah dan membawa korban. Greenpeace tidak ingin ini terjadi pada salah satu awaknya.

Kami memotret dan memfilmkan proses pengangkutan kayu itu. Dari jarak agak jauh. Pada banyak kesempatan, kami berbincang-bincang dengan awak kapal pengangkut kayu. Mereka selalu menyambut kami dengan ramah. Kadang saya jadi bertanya, tidakkah kehati-hatian Greenpeace terlalu berlebihan. Misalnya saja, kapten kapal Rainbow Warrior melarang kami naik ke atas salah satu kapal pembawa kayu, sekalipun itu atas undangan para awaknya.

Setiap hari itu, kami selalu bersiaga di dek dari pagi—seusai bersih-bersih kapal—sampai matahari terbenam; dengan teropong. Mengawasi perairan Laut Jawa dan pesisir selatan Kalimantan. Beberapa kali kami mendekati kapal atau tongkang yang sedang melaju di menuju Jawa. Sebuah tongkang didekati dengan perahu karet, tetapi kayu yang dibawa sulit dibuktikan berasal dari tebangan ilegal atau tebangan merusak. Tongkang itu pun berbendera Indonesia. Secara administratif, sepintas, tak ada yang salah dengan pengangkutan itu.

Di hari lain, mualim melihat sebuah kapal yang melaju di radar, navigator

mengatakan bahwa dengan bantuan angin, Rainbow Warrior bisa menghadang kapal tersebut. Rapat kilat dilakukan antara para pengkampanye dan navigator. Keputusan di ambil, Rainbow Warrior mengubah arah pelayaran, menghadang kapal tersebut, mendekatinya, dan menyiapkan perangkat aksi, spanduk, dan lainnya. Kapal tersebut melaju cepat, ± 20 knott, dan Rainbow Warrior—yang kecepatan maksimalnya hanya 12 knott—harus memotong arah kapal yang diintai melalui radar tersebut. Semakin dekat, dengan teropong terlihat, nama kapal tersebut adalah nama asing, kemungkinan kapal ini juga berbendera asing. Adakah kapal tersebut membawa kayu gelondongan? Ketika kapal semakin dekat komunikasi radio di buka. Kapten kapal barang itu berbicara dengan kapten Rainbow Warrior. Kapal tersebut ternyata memuat barang kelontong dan elektronik ke Sulawesi. Kami melihat kapal tersebut melintas; penuh dengan peti kemas. Mereka tidak berbohong, praktis tidak ada kapal membawa kayu gelondongan dalam kontainer. Pengejaran dihentikan.

Para pengkampanye Greenpeace terus mendokumentasikan pemuatan kayu di sekitar muara Sungai Seruyan, Kuala Pembuang, Teluk Sebangau, Tanjung Puting, Tanjung Siamuk, tapi tidak melakukan aksi apapun. Kapal-kapal tradisional ini bukan target utama, yang mereka cari adalah para pelanggar kelas berat yang melakukan pelanggaran secara kasat mata.

Kami masih menunggu target operasi 'kakap'; sebuah kapal atau tongkang berbendera asing, memuat kayu gelondongan, apalagi jika kayu tersebut ramin. Tapi sasaran yang telak ini tak kunjung tiba.

MV Greveno

Siang itu, 5 Februari 2004, panas terik sekali. Awak dan pengkampanye Greenpeace, serta pengkampanye FWI, Telapak, dan WALHI memasang spanduk di sepanjang badan kapal Rainbow Warrior. Kami memutuskan untuk 'tampil terbuka'. Sebuah spanduk bentang raksasa bertuliskan "Stop Forest Crime" dipasang di antara tiang layar. Tidak ketinggalan

spanduk buatan pengkampanye Indonesia yang dibuat di atas kapal, bertuliskan “Stop Perusakan Hutan”.

Walaupun masih tetap diliputi kecemasan mengenai kemungkinan kapal layar motor Greenpeace di ‘serbu’ oleh para preman bayaran pengusaha perusak hutan, kapal layar motor Rainbow Warrior terus berlayar; lambat-lambat, di antara kapal-kapal yang sedang menunggu muatan dan sedang memuat kayu. Sebuah kapal berbendera Thailand tampak kosong. Faith, pengkampanye asal Inggris berusaha mengontak awak kapal tersebut dengan bahasa Thai, tak ada jawaban dari sana.

Perhatian seluruh awak Rainbow Warrior tertuju pada sebuah kapal berbendera Malta bernama MV Greveno. Kapal tersebut sedang memuat berpeti-peti kayu lapis. Awak Rainbow Warrior kembali turun ke perahu karet, mendekati Greveno, dan mendokumentasikannya.

Dari pengamatan jarak dekat ini, dengan memperhatikan sablonan cat pada tiap peti dapat diketahui asal-usul pabriknya, serta tujuan pengiriman. Kayu ini akan dikirim ke Tilbury di Inggris, Antwerpen di Belgia, dan beberapa kota lain di Eropa. Dari peti-peti tersebut diketahui pengirimnya adalah kilang kayu Ariabima Sari, milik Korindo. Berdasarkan catatan dan peta FWI, Korindo tidak memiliki HPH aktif di sekitar wilayah yang kami amati. Lalu dari mana bahan baku plywood yang mereka angkut?

Keesokan harinya, Arbi dan Steve menelepon Sekretaris Jenderal Departemen Kehutanan Wahjudi Wardoyo, melaporkan kondisi perairan yang diamati oleh Rainbow Warrior. Wahjudi berjanji untuk mengambil langkah-langkah yang dilaporkan.

Tak ada langkah kongkrit dari aparat keamanan. Pada hari itu, dan juga hari-hari berikutnya, pengapalan kayu-kayu berjalan seperti biasa. Entah kayu tersebut mencurigakan, legal, atau ilegal, merusak atau tidak merusak, semua berjalan dengan lancar terbuka dan sibuk.

Segudang foto, film sediaan (*stock shot footage*), sudah didapatkan oleh para pengkampanye di atas kapal Rainbow Warrior. Misi pendokumentasian ini, bisa dibilang tercapai dengan baik. Dalam pertemuan rutin, sesudah makan malam, Rainbow Warrior harus segera kembali ke Jakarta untuk mengisi perbekalan.

Kembali ke Jakarta dan Pertanyaan itu

10 Februari 2004 Rainbow Warrior merapat di Tanjung Priok. Dua hari kemudian konferensi pers diselenggarakan di Jakarta.

Sebuah pertanyaan telak dari wartawan, “Mengapa sampai hari ini Greenpeace dan juga LSM Indonesia masih berkuat dengan memberikan deskripsi masalah. Apakah ada tindakan yang bisa dilakukan untuk menghambat atau menghentikan penebangan merusak ini, setelah sekian tahun berkuat dalam isu kampanye ini. Adakah perubahan—penurunan—kerusakan hutan di Indonesia?”

Betapa tidak, semua data yang saya ketahui hanya menunjukkan satu hal: penebangan merusak di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada 1980-an kerusakan hutan mencapai 1 juta hektar per tahun. Pada paruh pertama 1990-an meningkat menjadi 1,7 juta hektar per tahun, dan semenjak 1996 mencapai 2 juta hektar per tahun. Sebuah laporan pada 2004 mengatakan bahwa kerusakan itu sudah mencapai 3,8 juta hektar per tahun.

Apakah angka ini bisa menggambarkan hasil kerja kampanye anti penebangan merusak? Kampanye semakin gencar dan kerusakan hutan semakin meningkat. Atau kita harus berbesar hati dengan mengatakan bahwa, dengan atau tanpa kampanye, kerusakan hutan sudah sedemikian gawat, rumit, sehingga tak lagi dapat dihambat.

Dengan kata lain, mengakui bahwa kampanye yang dilakukan untuk mencegah—atau sekadar menghambat—laju kerusakan hutan ternyata tidak efektif.

Barangkali, seperti juga debat di milis rimbawan-interaktif, semua orang berhak untuk mempertanyakan

adakah dunia menjadi semakin damai dan hijau setelah Greenpeace malang melintang melakukan aksi-aksi heroiknya, seperti misalnya, mengganggu perburuan ikan paus, menutup pipa pembuang limbah beracun, berlayar menghalangi kapal perang, mengamati kapal yang membawa kayu secara ilegal dari sekitar Tanjung Puting.

Tapi pertanyaan yang sama jituanya, tetapi tidak ditanyakan, “Apakah tugas menghambat atau menghentikan penebangan yang merusak di Indonesia adalah—semata-mata tugas Greenpeace. Bisakah kita mengandalkan Greenpeace? Atau semua LSM di Indonesia untuk menghentikan kerusakan hutan?”

Rasanya, Indonesia punya kapal patroli polisi dan angkatan laut, yang bukan saja jauh lebih banyak, tetapi juga jauh lebih berwenang dibandingkan gerombolan Greenpeace dan kapal Rainbow Warriornya dalam melakukan misi pengamatan dan pencegahan pengangkutan kayu-kayu hasil panen yang merusak.

Siapa bisa diandalkan? Saya tergelitik dengan pernyataan mahasiswa dalam sebuah diskusi kecil di Fakultas Kehutanan UGM baru-baru ini. Dalam kegelisahannya menghadapi kerusakan hutan dan ketidakberdayaan berbagai pihak mengatasinya, ia berpendapat, “Tampaknya kita tidak bisa mengandalkan LSM dalam mencegah apalagi menghentikan kerusakan hutan di Indonesia.”

Saya sangat setuju dengan pendapatnya, dan saya tambahkan pula, “Jangankan mengandalkan LSM, mengandalkan mahasiswa saja tidak bisa. Padahal mahasiswa dan kaum muda di Indonesia sepanjang sejarah berhasil menyatukan Indonesia dengan mengakui nama bagi bangsa, tanah air, dan bahasa; mengusir penjajah yang bercokol ratusan tahun; menjatuhkan bukan satu tapi tiga presiden Indonesia. Apa anda pernah dengar LSM melakukan itu semua? Apakah menurut Anda mahasiswa yang punya reputasi sebesar itu bisa menghentikan kerusakan hutan?”

Ia tersenyum optimis. Walaupun, sungguh, saya kehabisan akal, siapakah yang bisa menghentikan kerusakan hutan Indonesia? Semenjak

tahun 1998, ketika saya mulai menggeluti masalah illegal logging, penebangan haram, penjarangan sosial, perlawanan masyarakat, penjarahan hutan, penebangan merusak, balas dendam kaum miskin, dan nama-nama lain dari satu 'barang' yang itu-itu juga, saya selalu dihujani pertanyaan, "Bagaimana menghentikan perusakan hutan yang dahsyat ini?"

Sungguh saya tidak punya jawaban. Ada beberapa alternatif yang bisa saling mendukung, jika semuanya bekerja dengan baik. Misalnya, jika negara dengan aparatnya mengerjakan tugasnya menegakkan hukum dan memberantas korupsi, sementara pada saat yang sama LSM tak henti-hentinya mengkampanyekan kesadaran pentingnya penyelamatan hutan, dan konsumen kayu lebih peduli terhadap nasib hutan di Indonesia maka mungkin sekali kerusakan yang separah saat ini bisa dicegah. Mungkin. Dalam jangka panjang.

Tapi tanpa pengakuan kedaulatan masyarakat adat/kampung atas sumber-sumber kehidupannya, tanpa pemberantasan korupsi, dan tanpa dunia dengan perdagangan yang adil (*fair trade*), apakah mungkin.

Seorang sahabat mengirimkan guntingan koran Guardian, berisi

artikel tentang aksi kapal Greenpeace lain, Esperanza, mencegah dan mengganggu MV Greveno. Kapal yang membawa plywood mencurigakan dari Kalimantan itu. Mereka berusaha menaiki kapal tersebut untuk memasang spanduk di perairan English Channel, mencegah agar kayu-kayu tersebut tak dibongkar di pelabuhan Tilbury, di tepi Sungai Thames.

Ini adalah cara Greenpeace menarik perhatian masyarakat dan juga pemerintah negara-negara European Union agar lebih peduli terhadap masalah kerusakan hutan di Indonesia dan negara-negara lain. Suatu upaya mendesak pemerintah negara-negara European Union agar tidak menggunakan kayu-kayu yang merusak hutan. Greenpeace sadar, bahwa pemerintah negara-negara konsumen ini juga tidak cukup berupaya membantu pemerintah negara produsen—seperti Indonesia—memelihara hutannya. Dengan mengangkat persoalan ini, harapannya, masyarakat ikut sadar dan mempengaruhi proses politik di negara-negara konsumen.

UK Timber Trade Federation (*Federasi Perdagangan Kayu Inggris*) mengakui bahwa tak ada satu pun perusahaan kilang kayu di Indonesia yang bisa memberikan dokumen legalitas atau kelestarian yang memadai. Itu sebabnya tiga perusahaan besar penyalur material

bangunan menghentikan pembelian kayu lapis asal Indonesia.

16 Maret 2004, enam aktivis Greenpeace dengan baju berwarna mencolok mendekati kapal Greveno dengan perahu karet yang diturunkan dari Esperanza. Mereka melaju sambil membawa tangga tali berkait. Awak Greveno tak menduga adanya aksi ini. Tapi kait itu terlepas dan aksi pencegahan ini gagal.

Keesokan paginya, enam aktivis yang sama berusaha mengulang aksinya, kali ini, tanpa elemen kejutan. Awak Greveno telah bersiap. Sebuah tangga terkait sudah, aktivis Greenpeace bersiap menaiki tangga itu, lengkap dengan spanduk anti perusakan hutan. Awak Greveno, siaga, menendang kait tersebut, dan tangga itu terlempar ke laut.

Awak Greveno tak kurang agresif, mereka menyemprotkan air dengan kekuatan tinggi ke arah perahu-perahu karet Greenpeace, memaksa para aktivis itu untuk mundur dan menjauh. Usaha ke dua ini tak juga berhasil menghambat Greveno. Greenpeace tak berhasil memancarkan spanduk protes di kapal itu.

"Dengan segenap kemampuan, kami akan melakukan apapun untuk mengganggu pembongkaran kayu dari kapal ini," kata pengkampanye Greenpeace Andy Tait. "Kami tidak akan menyerah, itu pasti!"



foto : FWI